

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Baron dan Byrne (2005) konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara berperilaku. Hal serupa diungkapkan oleh Ayuningtyas (2015) Konformitas adalah perubahan perilaku karena adanya tekanan dari kelompok sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Menurut Myers (2012) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas teman sebaya. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak.

Ernawati (2017) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu usaha seseorang dalam mengubah perilaku dan sikapnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, Rohana (2015) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah tendensi seseorang dalam mengubah perilakunya agar dapat sama dengan perilaku orang lain. Namun konformitas teman sebaya tidak hanya berdampak positif tetapi seringkali memberikan dampak negatif bagi seseorang.

Pratini dan Arnada (2014) mengemukakan konformitas negatif teman sebaya merupakan perilaku pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan kelompok mereka meskipun aturan tersebut menyimpang dari norma sosial. Sementara itu, Sears (2004) mengemukakan konformitas negatif teman sebaya merupakan dorongan dari dalam diri maupun orang lain untuk melakukan perilaku ikut-ikutan yang bersifat negatif baik dilingkungan kelompok atau dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku berdasarkan dengan apa yang sedang terjadi pada kelompok pergaulan, penyesuaian ini bisa berisikan pandangan, tingkah laku atau bahkan pemikiran. Tetapi penyesuaian ini juga kerap membuat seseorang melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dan norma social sehingga dinilai merugikan untuk lingkungan sekitarnya.

2. Aspek-aspek konformitas teman sebaya

Menurut Baron dan Byrne (2005) terdapat 2 aspek konformitas teman sebaya yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Sosial Normatif (Keinginan agar disukai)

Pengaruh sosial normatif yaitu keinginan yang digunakan untuk dapat disukai atau menghindari penolakan baik orang lain maupun kelompok.

b. Pengaruh Informasional (keinginan untuk bertindak benar)

Pengaruh informasional yaitu keinginan untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan maupun keinginan diri kita sendiri untuk menjadi benar.

Konformitas teman sebaya terjadi dikarenakan beberapa aspek-aspek menurut Taylor, Peplau, & Sears (Hidayat, K & Bashori, K, 2016) yaitu : sebagai berikut :

a. Peniruan.

Individu berkeinginan untuk sama dengan orang lain, baik secara terbuka atau karena ada tekanan, baik nyata atau dibayangkan. Peniruan umumnya dilakukan kepada sosok ideal yang dikagumi.

b. Penyesuaian.

Individu melakukan konformitas teman sebaya terhadap orang lain dengan melakukan penyesuaian pada norma yang ada dalam kelompok. Penyesuaian sikap dan perilaku ini dilakukan karena yang bersangkutan memiliki keinginan untuk dapat diterima orang lain.

c. Kepercayaan.

Semakin besar kepercayaan individu pada informasi yang diterima dari orang lain, semakin meningkat pula kecenderungan untuk melakukan konformitas teman sebaya terhadap orang lain.

d. Kesepakatan.

Suatu keputusan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas teman sebaya. Kesepakatan itulah

yang mengikat anggota komunitas untuk bersikap dan berperilaku sesuai keputusan bersama.

e. Ketaatan.

Kesetian atau ketundukan individu kepada otoritas tertentu. Kesetian kepada pimpinan yang karismatik, misalnya, dapat membuat individu melakukan konformitas teman sebaya terhadap hal-hal yang disampaikannya.

Berdasarkan seluruh aspek yang ada, ada sebuah kesamaan yaitu seseorang yang terpengaruh oleh kelompok teman sebaya biasanya dikarenakan ada keinginan didalam diri orang tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dan disukai oleh kelompoknya.

3. Faktor-faktor Konformitas Teman Sebaya

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya, antara lain :

a. Kohesivitas

Kohesivitas didefinisikan sebagai derajat ketertarikan individu terhadap kelompok. Semakin besar kohesivitas, maka akan semakin tinggi keinginan individu untuk konform dengan kelompok.

b. Ukuran kelompok

Jumlah anggota kelompok yang semakin besar akan mempengaruhi tinggi rendahnya konformitas dalam kelompok.

c. Jenis norma yang berlaku

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma deskriptif atau norma injungtif. Norma deskriptif yaitu norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang yang lakukan pada situasi tertentu. Norma injungtif yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Taylor, Peplau, & Sears (Hidayat, K & Bashori, K, 2016) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya yaitu:

- a. Pengaruh informasi orang lain merupakan sumber informasi yang penting.

Oleh karena itu, tingkat konformitas teman sebaya yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, yaitu sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar dan sejauh mana kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri.

- b. Kepercayaan terhadap kelompok

Situasi konformitas teman sebaya, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan.

- c. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas teman sebaya.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas teman sebaya adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi,

selain itu tingkat kesulitan penilaian yang dibuat juga dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dimana semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya yang dimiliki.

d. Rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan

Alasan seseorang melakukan konformitas teman sebaya salah satunya adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Seseorang tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, ia ingin agar kelompok tempat ia berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerima dirinya.

Berdasarkan pendapat keduanya dapat kita simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah ketertarikan dan kepercayaan seseorang terhadap kelompok teman sebayanya.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) juga menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Anthony (Andiwijaya & Liauw, 2019) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Selanjutnya Afiatin dan Andayani (Pratiwi, 2019) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya.

Menurut Taylor (Indriawati, 2018) rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Artinya kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan diri kita sendiri dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.

Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan di bawah ini:

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan realistik

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kepercayaan diri antara lain keyakinan terhadap kemampuan diri, rasa optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan juga pemikiran yang rasional.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufroon & Risnawita (2017) Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor- faktor tersebut:

a. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya di suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya percaya diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, dan pengalaman.

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Menurut Azwar A. (2011) masa remaja juga dikenal sebagai periode yang mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Masa ini juga disebut sebagai masa penuh dengan stres dan krisis bagi remaja. Menurut Erikson (Yusuf, 2007), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya

Berdasarkan uraian di atas remaja adalah masa dimana tingkatan usia anak yang mulai beranjak dari masa anak-anak lagi, dalam kondisi ini secara psikologis disebut sebagai masa krisis dan masa penuh dengan stress.

2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Putro (2017), yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja..

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana

orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian diatas ciri-ciri remaja antara lain, periode yang penting karena terjadi perubahan dan peralihan karena usia yang bertambah, masa mencari identitas, dan masa ambang dewasa.

3. Fase Masa Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock (1990) , Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Santrock (2002), awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun

Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase yaitu, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang

merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Monks (Khadijah, 2020).

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat diketahui, usia 10-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk dalam fase remaja madya, dan remaja akhir pada usia 18-22 tahun.

D. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Konformitas teman sebaya Pada Remaja

Pada masa remaja, individu dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku dan pribadi yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan remaja terhadap teman sebaya. Kelompok teman sebaya biasanya memiliki penyesuaian yang didasari pada kepentingan dan keinginan dari kelompok tersebut, dan harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya.

Kelompok teman sebaya ini bisa di jumpai pada lingkungan tempat tinggal mereka atau bahkan di tempat belajar. Proses sosialisasi yang dilakukan seorang remaja terhadap kelompok sebayanya menimbulkan suatu sikap yang disebut konformitas teman sebaya, dimana individu berusaha untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Konformitas teman sebaya dilakukan remaja dengan maksud agar bisa diterima di dalam kelompoknya.

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas teman sebaya merupakan suatu jenis pengaruh *social* dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat

dikatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah menyamakan diri terhadap kelompok *social* karena adanya tuntutan dari kelompok tersebut untuk menyesuaikan diri. Konformitas memiliki sisi positif dan sisi negatif, dari sisi positif, yaitu kelompok teman sebaya akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku.

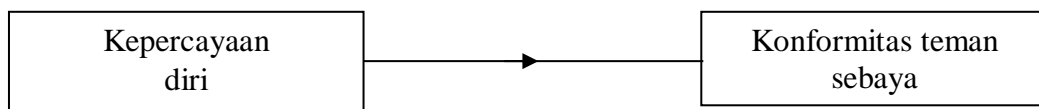
Kemudian dari sisi negatif juga bisa menghambat kreatifitas berfikir kritis. Konformitas negatif bisa dilihat mengenai hal-hal negatif yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Contohnya perilaku konformitas negatif dapat membuat siswa melakukan hal yang menyimpang, sulit menemukan identitas dirinya, dan menggantungkan dirinya pada orang lain. Hal tersebut akan menghambat siswa mencapai perkembangan optimal (Agrestiwi, 2017).

Konformitas teman sebaya terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau imajiner. Semakin besar konformitas teman sebaya, semakin besar tekanan yang mereka alami. Konformitas teman sebaya pada remaja tentunya tidak terjadi begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah kepercayaan diri.

Menurut Lauster (Ghufron dan Risnawita, 2017) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Jika seorang remaja melakukan konformitas teman sebaya dan bertindak sesuai dengan

kelompok bukan atas kehendaknya sendiri, maka dapat diasumsikan remaja tersebut memiliki masalah kurang percaya diri.

Kurangnya rasa percaya diri pada remaja berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja. Tuntutan sosial di luar diri remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru. sehingga seringkali para remaja terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar norma aturan karena ketidakmampuannya untuk menolak pengaruh buruk yang ada pada kelompok teman sebayanya. Ketiadaan rasa percaya diri dalam individu dapat menimbulkan tingkat konformitas teman sebaya yang lebih tinggi.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri, dan konformitas teman sebaya. Karena tingginya kepercayaan diri seseorang membuat ia cenderung tidak mudah dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas teman sebaya pada remaja, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka ia tidak akan mudah terpengaruh dengan konformitas negatif yang ada disekitarnya.

